

## HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR BAHASA DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA UNIVERSITAS BINA DARMA

**Fitria Aprilia**

*Program Studi Bahasa Inggris  
Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Bina Darma  
e-mail: fitria\_aprilia@binadarma.ac.id.*

### **Abstrak**

*Gaya belajar bahasa merupakan salah satu isu penting dalam bidang pendidikan. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar bahasa dan pencapaian/hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa. Kuesioner tentang gaya belajar bahasa diberikan kepada 16 mahasiswa program studi bahasa Inggris di Universitas Bina Darma yang menjadi sampel dalam studi ini. Sementara itu, data tentang pencapaian/hasil belajar bahasa Inggris didapat melalui transkrip nilai (IPK) mahasiswa. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan Pearson product-moment correlation coefficient. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara gaya belajar visual, auditori dengan pencapaian/hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa. Selanjutnya, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa gaya belajar visual mempengaruhi pencapaian/hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa sebesar 77.3%, dan 81.2% untuk gaya belajar auditori. Interpretasi dan implikasi dari hasil tersebut selanjutnya juga dibahas secara mendalam dalam artikel ini.*

**Kata Kunci:** *bahasa, gaya belajar bahasa, hasil belajar bahasa Inggris*

### **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu sarana berpikir ilmiah yang memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dengan memahami bahasa, manusia akan menguasai pengetahuan. Keunikan manusia terletak pada kemampuannya dalam berbahasa (Suriasumantri, 1990). Tanpa memiliki kemampuan berbahasa ini maka kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan. Bahasa dapat dicirikan sebagai serangkaian bunyi. Dalam hal ini, manusia mempergunakan bunyi sebagai alat untuk berkomunikasi yang paling utama. Bahasa juga merupakan lambang di mana rangkaian bunyi ini membentuk suatu arti tertentu. Dengan kemampuan berbahasa, manusia mampu memikirkan suatu masalah secara terus menerus. Jadi, dengan bahasa, bukan saja

manusia mampu berpikir secara teratur namun juga dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dipikirkan kepada orang lain.

Graham (1997) menyatakan bahwa saat ini, bahasa dipandang sebagai sarana untuk tujuan lain, misalnya sebagai peningkatan karir atau tujuan pendidikan, bukan hanya sebagai alat komunikasi. Bahasa mungkin merupakan suatu tatanan keterampilan yang cukup sulit untuk dipelajari. Tidak ada cara mudah untuk menguasai suatu bahasa, terutama bahasa yang bukan merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama. Di era sekarang ini, bahasa yang paling sering digunakan dan merupakan bahasa Internasional saat berkomunikasi antar negara, institusi, bahkan individu di seluruh dunia adalah bahasa Inggris. Bagi sebuah bangsa, kompetensi bahasa Inggris rakyatnya memiliki pengaruh yang besar pada keunggulan kompetitif bangsa tersebut (Huang, 2010).

Sayangnya, hasil belajar siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing belum memuaskan. Kinerja dan kompetensi bahasa Inggris siswa di Indonesia masih rendah. Pernyataan ini didukung oleh fakta yang terjadi di 3 Madrasah di Indonesia, yang terletak di Indonesia bagian Barat, Jawa, dan Indonesia Timur. Pada 3 daerah tersebut, prestasi Bahasa Inggris siswa jauh di bawah rata-rata internasional pada item yang diambil dari tes internasional seperti *Program for International Students Assessment* (Ali dkk, 2010). Di Sumatera Selatan, khususnya di Palembang, situasinya tidak berbeda. Siswa masih memiliki hasil belajar bahasa Inggris yang rendah. Penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan bahasa Inggris mahasiswa jurusan non-bahasa Inggris di Universitas Sriwijaya masih rendah dengan skor TOEFL minimal 263. Hanya ada 7,3% siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini berarti bahwa 92,7% siswa masih mendapatkan kesulitan dalam belajar bahasa Inggris (Erlina & Zuraidah, 2010). Fenomena ini tentunya menimbulkan pertanyaan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada pembelajaran kita yang menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah.

Berkaitan dengan konteks pembelajaran, gaya belajar bahasa muncul menjadi salah satu isu yang paling penting dalam bidang pendidikan. Gaya belajar tersebut bervariasi dan tidak dapat dipaksa untuk sama dari satu orang ke orang lain. Semua

siswa memiliki gaya belajarnya masing-masing. Mengetahui bagaimana siswa belajar sangatlah penting dalam sistem pendidikan agar mendapatkan output terbaik, seperti hasil belajar bahasa Inggris yang sangat memuaskan.

Gaya belajar bahasa muncul sebagai konsep penting yang dapat berkorelasi positif dengan hasil belajar bahasa Inggris. Karthigeyan & Nirmala (2013) menjelaskan bahwa gaya belajar juga merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Istilah 'gaya' merupakan karakteristik umum dari fungsi intelektual, termasuk tipe kepribadian yang berhubungan dengan seseorang sebagai individu, dan yang membedakan seseorang dari orang lain (Brown, 2007). Selain itu, menurut Caliskan dan Kilinc (2012) 'gaya' adalah sesuatu yang unik dari persepsi individu dan interaksi masing-masing dengan media pembelajaran. Gaya belajar siswa yang beragam dan unik inilah yang menarik minat para peneliti untuk mengetahui gaya belajar secara lebih mendalam.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, karena fokusnya adalah pada hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa. Peneliti berfokus pada hasil belajar bahasa Inggris di tingkat Universitas karena subjek bahasa Inggris di tingkat Universitas berbeda dari subjek bahasa Inggris di sekolah menengah dan tentunya mahasiswa sudah memiliki fokus utama mereka masing-masing. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah gaya belajar bahasa mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa. Peneliti juga tertarik untuk menyelidiki apakah gaya belajar bahasa dapat diidentifikasi di kalangan mahasiswa strata satu Program Studi Bahasa Inggris di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Bina Darma Palembang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang rinci, mendalam, dan komprehensif tentang hubungan gaya belajar bahasa dengan hasil belajar bahasa Inggris. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan masukan bagi guru dan dosen untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran khususnya dalam upaya mengimplementasikan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik siswa. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat bagi mereka untuk mengetahui gaya belajar mereka masing-masing. Dengan mengetahui gaya belajar

bahasa, siswa akan menjadi lebih mudah dalam mengenali kelebihan dan kekurangan mereka dalam belajar.

## **B. PEMBAHASAN**

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dari pembelajaran. Hasil belajar/prestasi adalah kompetensi seseorang dalam kaitannya dengan domain pengetahuan (Algarabel & Dasi, 2001). Masalah dalam hasil belajar siswa sering disorot dalam literatur akademik dan media masa, karena itu, penting bagi pendidik untuk menyadari dan mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil belajar siswa. Hasil/prestasi belajar juga di definisikan sebagai keberhasilan utama dalam memenuhi tujuan. Dalam studi ini, fokus peneliti adalah pada hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa dalam empat keterampilan berbahasa. Selanjutnya, gaya belajar bahasa bervariasi pada seluruh individu. Ahmad (2011) mengemukakan bahwa gaya belajar adalah suatu cara yang alami, kebiasaan yang disukai seseorang dalam menyerap, mengolah dan mempertahankan informasi dan keterampilan baru. Gaya belajar merupakan cara dan kebiasaan yang khas dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap melalui studi atau pengalaman (Smith & Dalton, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa gaya ini cukup statis dan merupakan cara khas pembelajar mencapai pembelajaran. Peserta didik yang memiliki preferensi gaya belajar yang berbeda cenderung berperilaku berbeda dalam cara mereka memandang, berinteraksi, dan menanggapi lingkungan belajar. Mengetahui gaya belajar siswa adalah sesuatu yang perlu diperhitungkan oleh guru untuk memperoleh informasi tentang preferensi peserta didik yang dapat membantu guru menjadi lebih peka terhadap perbedaan yang siswa bawa ke dalam kelas. Gaya belajar dianggap sebagai salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan tinggi.

Menurut Vaseghi, dkk (2012) gaya belajar siswa dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, faktor genetik, dan budaya. Dalam belajar, manusia bergantung pada panca indera untuk memproses informasi di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga jenis dasar gaya belajar (Karthigeyan & Nirmala, 2013). Dalam studi ini, peneliti berfokus pada ketiga jenis dasar gaya belajar ini, yaitu visual, auditori, dan kinestetik/ taktual.

1. Visual: peserta didik yang visual menyukai membaca dan mendapatkan informasi dari rangsangan visual. Mereka cenderung lebih suka membaca dan mempelajari grafik, gambar, persepsi spasial dan informasi grafis lainnya. Kadang-kadang, pelajar visual lebih menyukai duduk di depan kelas. Mereka juga mencatat materi yang disajikan.

2. Auditori: peserta didik Auditori merasa nyaman tanpa input visual dan belajar dari percakapan serta petunjuk oral. Individu ini menemukan informasi melalui mendengarkan dan menafsirkan informasi melalui nada, penekanan dan kecepatan. Mereka mendapatkan pengetahuan dari membaca nyaring dan mungkin tidak memiliki pemahaman penuh dengan informasi yang ditulis.

3. Kinestetik / taktual: Individu yang taktual belajar paling efektif dan aktif dengan pendekatan "*hands-on*". Peserta didik taktual banyak bergerak dan menikmati bekerja. Mereka akan menunjukkan preferensi untuk demonstrasi dan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh, tangan, dan rasa taktil. Kebanyakan peserta didik taktual sedikit sulit untuk berfokus pada satu target dan dapat menjadi tidak fokus dengan mudah.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis korelasional, yaitu teknik yang dirancang untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Korelasi adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan kecenderungan untuk dua variabel atau lebih atau dua set data bervariasi secara konsisten (Creswell, 2005). Penelitian ini mencoba untuk mengukur hubungan antara variabel gaya belajar bahasa dan hasil belajar bahasa Inggris. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bahasa Inggris di Universitas Bina Darma Palembang T.A 2013 hingga 2016 dengan jumlah sebagai berikut:

Universitas	Semester 1	Semester 3	Semester 5	Semester 7	Total
Bina Darma Palembang	18	16	19	6	59

Dalam studi ini, peneliti memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode sampling dimana

peneliti menggunakan penilaian pribadi untuk memilih sampel untuk tujuan tertentu (Wallen & Fraenkel, 1990). Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Universitas Bina Darma	Semester 3
Total	16

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner gaya belajar yaitu *Barsch Learning-Styles Inventory (BLSI)* yang dikembangkan oleh Barsch. Sebelum memberikan kuesioner gaya belajar kepada sampel penelitian, kuesioner di uji cobakan kepada mahasiswa semester tiga di Universitas PGRI Palembang guna memeriksa reliabilitas dari BLSI kuesioner. BLSI kusioner terdiri dari 24 item dalam bahasa Inggris yang mengkategorikan peserta didik sebagai individu yang memiliki preferensi visual, auditori atau kinestetik. Ada 8 item pernyataan yang masing-masing mewakili tiga kategori gaya belajar. Sementara itu, data tentang hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa diambil dari transkrip IPK mereka dan dihitung ulang karena fokus penelitian adalah pada skor hasil atau nilai mahasiswa dalam empat keterampilan berbahasa Inggris, yaitu *Listening, Speaking, Reading, and Writing*. Standar IPK yang digunakan adalah standar Universitas Bina Darma:

IPK dan Standar Predikat	
2.00 - 2.75	Memuaskan
2.76 - 3.50	Sangat Memuaskan
3.51 - 4.00	Dengan Pujian ( <i>Cum Laude</i> )

Hasil belajar bahasa Inggris dalam penelitian ini mengacu pada Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa pada empat keterampilan berbahasa Inggris. Skor maksimum yang dapat mereka peroleh selama belajar adalah 4,0. Jadi, hasil belajar mahasiswa di semester ketiga, dihitung dari nilai IPK mereka pada empat keterampilan berbahasa Inggris yang mereka peroleh ketika mereka berada di semester pertama dan kedua studi mereka. Gaya belajar bahasa dalam penelitian ini, mengacu pada cara yang lebih disukai siswa untuk belajar bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Untuk mengukur gaya belajar bahasa pilihan siswa, peneliti memberikan kuesioner, yaitu *Barsch Learning-Styles Inventory (BLSI)* yang dikembangkan oleh Barsch. Kuesioner digunakan untuk menemukan yang mana

dari tiga gaya belajar; Visual, Auditori, atau Kinestetik yang lebih disukai oleh siswa. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) di mana peneliti menggambarkan karakteristik dan item sampel berdasarkan isi dari kuesioner.

<i>Learning Styles</i>	<i>Key Characteristics</i>	<i>Sample Items</i>
<i>Visual</i>	<i>One prefers to learn through vision; One relies on sight to take in information; One organizes knowledge in terms of spatial interrelationships among ideas and stores it graphically.</i>	<i>"Like to write things down or take notes for a visual review."</i>
<i>Auditory</i>	<i>One prefers to learn through hearing or listening to things; One learn best when they can hear themselves express an idea.</i>	<i>"Can remember more about a subject through listening than reading."</i>
<i>Kinesthetic</i>	<i>One prefers to learn by doing and by touching; One learns best by being active; One often relies on physical interaction in order to master a concept.</i>	<i>"Enjoy working with tools."</i>

Untuk tujuan penelitian, reliabilitas instrumen setidaknya harus 0.70 dan sebaiknya lebih tinggi. Dalam penelitian ini, reliabilitas kuesioner gaya belajar adalah sebesar 0,739 yang berarti kuesioner gaya belajar adalah reliabel.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melakukan perhitungan terhadap harga rata-rata hitung, median, modus, dan standar deviasi dari kedua skor variabel, yaitu skor hasil belajar bahasa Inggris (Y) dan gaya belajar bahasa (X<sub>1</sub>). Selanjutnya hasil perhitungan tersebut di deskripsikan dalam daftar frekuensi masing-masing variabel penelitian. Analisis inferensial digunakan untuk melakukan perhitungan dan pengujian hipotesis serta untuk kepentingan generalisasi hasil penelitian.

Sebelum melakukan analisis data statistik, peneliti melakukan uji normalitas data dengan SPSS 20, yaitu *One Sampe Kolmogorov Smirnov*. Data disebut normal apabila nilai  $p > 0.05$ . Hasil uji normalitas data untuk kedua variabel adalah sebagai berikut.

Normalitas Data

No	Variabel	KS-Z	p.	Kesimpulan
----	----------	------	----	------------

1	Gaya Belajar Bahasa	.508	.959	Normal
2	Hasil Belajar Bahasa Inggris	.964	.311	Normal

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa koefisien KS-Z dari gaya belajar bahasa adalah 0.508 dengan nilai  $p > 0.959$ , lebih besar dari  $p > 0.05$  yang berarti bahwa distribusi data adalah normal. Sama halnya dengan distribusi data hasil belajar bahasa Inggris yang juga normal dengan koefisien KS-Z 0.964 dan nilai  $p > 0.311$ .

Uji hipotesis korelasi dan regresi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Untuk uji linearitas, peneliti menggunakan aplikasi SPSS yaitu *Test for Linearity*, dengan taraf signifikansi 0.05. Dua variabel dikatakan linear bila signifikansi pada Linearity kurang dari 0.05 atau  $p < 0.05$ . Dari hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearitas adalah sebesar 0.017 atau lebih kecil dari 0.05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa antara gaya belajar bahasa dan hasil belajar bahasa Inggris terdapat hubungan yang linear. Dengan ini maka asumsi linearitas terpenuhi. Hasil uji normalitas dan uji linearitas menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal dan linear sehingga dapat dilakukan analisis data lebih lanjut.

Data penelitian ini meliputi variabel  $X_1$  yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta variabel hasil belajar bahasa Inggris (Y). Dari pemeriksaan terhadap data, seluruh data yang masuk memenuhi syarat akan diolah dan dianalisis. Adapun hipotesis statistik yang dapat diungkapkan sesuai dengan variabel penelitian ini yaitu:

$$H_0: \rho_{Y_1} = 0$$

$$H_1: \rho_{Y_1} > 0$$

Keterangan:  $\rho_{Y_1}$  = koefisien korelasi gaya belajar ( $X_1$ ) yaitu gaya belajar visual, auditori, kinestetik dengan hasil belajar bahasa Inggris.

### C. HASIL PENELITIAN



## 1. Statistik Deskriptif

Dari hasil statistik deskriptif untuk gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik), sebagian besar mahasiswa (50%) ternyata adalah pelajar yang visual. Selanjutnya dari tabel berikut dapat diketahui bahwa sebagian besar hasil belajar bahasa Inggris berada pada kategori sangat memuaskan.

Variabel	Mean	Frekuensi	Persentase	Std. Deviasi
(Gaya Belajar)				
Visual	30.75	8	50%	4.494
Auditori	30.25	7	43.75%	4.612
Kinestetik	22.63	1	6.25%	6.141
Hasil Belajar Bahasa Inggris/IPK	3.33			.51303
2.00 - 2.75 (Memuaskan)		1	6.25%	
2.76 - 3.50 (Sangat memuaskan)		9	56.25%	
3.51 - 4.00 (Dengan pujian / Cum Laude)		6	37.5%	

Selanjutnya, distribusi skor hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa dan tipe gaya belajar mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki hasil belajar bahasa Inggris pada kategori sangat memuaskan adalah siswa yang gaya belajarnya visual (25%) dan auditori (25%). Selain itu, siswa yang memiliki hasil belajar bahasa Inggris pada kategori *Cum Laude* juga sebagian besar adalah siswa yang visual dan auditori dengan presentase masing-masing sebesar 18.75%. Detail distribusi skor gaya belajar dan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Gaya Belajar Mahasiswa	Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa			
	Memuaskan	Sangat Memuaskan	Cum Laude	Total
Visual	1 (6.25%)	4 (25%)	3 (18.75%)	8 (50%)
Auditori	-	4 (25%)	3 (18.75%)	7 (43.75%)
Kinestetik	-	1 (6.25%)	-	1 (6.25%)

## 2. Analisis Statistik (*Statistical Analyses*)

### **a. Analisis Korelasi (*Correlation Analysis*)**

Dalam penelitian ini, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara gaya belajar visual dan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa dengan ( $r = 0.879$ ) dan nilai probabilitas ( $p = .000$ ), lebih kecil dari  $p < 0.01$ . Maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Selain itu, terdapat pula hubungan positif yang sangat signifikan antara gaya belajar auditori dan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa dengan ( $r = 0.901$ ) dan nilai probabilitas ( $p = .000$ ), lebih kecil dari  $p < 0.01$ . Sementara itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa.

### **b. Analisis Regresi (*Regression Analysis*)**

Karena korelasi statistik yang signifikan hanya ditemukan pada variabel gaya belajar visual dan hasil belajar bahasa Inggris, serta gaya belajar auditori dan hasil belajar bahasa Inggris, maka hanya variabel inilah yang di analisis lebih lanjut. Analisis regresi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi dari variabel-variabel sebelumnya terhadap hasil belajar bahasa Inggris. Dari hasil analisis, terdapat proporsi yang cukup besar pada variansi hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa yang mampu dijelaskan oleh gaya belajar visual ( $R^2 = 77.3\%$ ) dan gaya belajar auditori ( $R^2 = 81.2\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual dan auditori sukses dalam menjelaskan variansi pada hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa.

### **Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa program studi Bahasa Inggris di Universitas Bina Darma Palembang adalah pelajar visual yang memiliki hasil belajar bahasa Inggris yang sangat memuaskan hingga Cum Laude. Distribusi data juga sejalan dengan hasil analisis statistik yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya belajar visual dan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa. Tidak hanya itu, gaya belajar auditori juga berkorelasi positif secara signifikan dengan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa. Akan tetapi, dalam studi ini, tidak ditemukan adanya

korelasi antara gaya belajar kinestetik dan hasil belajar bahasa Inggris. Korelasi yang tidak signifikan tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor lain, seperti strategi belajar siswa, implikasi waktu, jumlah sampel, dan faktor lainnya. Gaya belajar dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar siswa sebelumnya, faktor genetik, dan budaya. Secara keseluruhan, setiap siswa memiliki tingkat preferensi yang berbeda pada tiap-tiap tipe gaya belajar, dan masing-masing dari siswa memiliki satu atau lebih gaya belajar yang dominan (Abidin dkk, 2011).

Dalam studi ini, adanya hubungan positif yang signifikan antara gaya belajar visual dan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa di Universitas Bina Darma menunjukkan bahwa semakin sering siswa menggunakan gaya belajar visual dalam belajar maka hasil belajar bahasa Inggris mereka akan semakin tinggi. Hasil ini membuktikan bahwa dalam hal gaya belajar, siswa di Universitas Bina Darma lebih suka untuk membaca dan memperoleh informasi melalui stimulasi visual seperti membaca dan mempelajari chart, diagram, gambar, dan grafik informasi lainnya. Siswa yang visual lebih suka untuk duduk di barisan depan. Mereka juga terbiasa mencatat materi yang diberikan. Variansi proporsi yang cukup besar pada hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa yang dijelaskan oleh gaya belajar visual ( $R^2 = 77.3\%$ ), menyatakan bahwa gaya belajar visual sukses dalam menjelaskan banyak variansi pada hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa.

Selanjutnya, gaya belajar auditori juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering siswa menggunakan gaya belajar auditori dalam belajar maka hasil belajar bahasa Inggris mereka akan semakin meningkat. Hasil ini sejalan dengan teori dari ahli yang menyatakan bahwa siswa yang paling sukses adalah yang mampu memanfaatkan kedua input visual dan auditori. Siswa yang auditori mampu belajar dengan sangat baik dengan cara mendengarkan, baik mendengar informasi melalui media maupun guru/dosen. Oleh karena itu, siswa auditori perlu mengungkapkan secara verbal apa yang telah dipelajari sehingga mereka bisa menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi di kelas. Variansi proporsi yang cukup besar pada hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa yang dijelaskan oleh gaya

belajar auditori ( $R^2 = 81.2\%$ ), menyatakan bahwa gaya belajar auditori sukses dalam menjelaskan banyak variansi pada hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa.

Walaupun korelasi positif yang signifikan ditemukan antara gaya belajar visual, auditori, dan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa dan analisis regresi mengungkapkan bahwa gaya belajar visual dan auditori memberikan kontribusi yang cukup besar pada hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak faktor-faktor lain selain gaya belajar bahasa yang juga mampu menjelaskan variansi pada hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa.

Implikasi dari penelitian ini membahas isu-isu pengajaran dan pembelajaran di kelas. Hasil belajar bahasa Inggris siswa yang masih rendah perlu diselidiki agar siswa memperoleh prestasi yang lebih baik di masa depan. Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran, banyak peneliti berpendapat bahwa gaya belajar bahasa penting untuk dipertimbangkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyiratkan bahwa sangat penting bagi pendidik untuk merancang sebuah situasi belajar yang memungkinkan siswa untuk menggunakan berbagai gaya belajar sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dan dapat menjadi seorang *problem solver* yang efektif dan lebih otonom dalam pembelajaran mereka. Terlebih lagi, memungkinkan gaya belajar yang berbeda dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri siswa. Memiliki rasa percaya diri dan harga diri akan membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang pada akhirnya akan meningkatkan proses pendidikan. Siswa akan belajar cara terbaik untuk menggunakan otak mereka sehingga mereka mengetahui kekuatan maupun kelemahan pribadi mereka. Akhirnya, dengan memahami gaya belajar bahasa, guru bisa menemukan cara terbaik untuk mengajar secara efisien dan siswa mampu menemukan cara terbaik untuk belajar secara efektif.

#### **D. SIMPULAN**

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual serta auditori masing-masing berkorelasi secara signifikan dengan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa yang berarti bahwa semakin sering siswa menggunakan gaya belajar visual dan auditori dalam proses belajar, maka hasil belajarnya akan semakin tinggi/meningkat. Variansi proporsi hasil belajar bahasa Inggris

mahasiswa yang dijelaskan oleh gaya belajar visual adalah sebesar 77.3% dan 81.2% untuk gaya belajar auditori.

Selain gaya belajar bahasa, tentunya masih banyak faktor lain yang dapat berkontribusi pada hasil belajar bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, studi selanjutnya nanti perlu menyelidiki peranan faktor-faktor lain yang mungkin juga berhubungan dengan hasil belajar bahasa Inggris, seperti strategi pembelajaran, gaya berpikir siswa, dan faktor lainnya. Penelitian ini tentunya masih memiliki beberapa keterbatasan karena kelemahan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode kualitatif seperti wawancara tentang preferensi gaya belajar siswa sehingga dapat melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya. Akhirnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi para pendidik, orang tua, dan siswa itu sendiri agar lebih memperhatikan gaya belajar bahasa.

### Daftar Pustaka

- Abidin, M. J. Z., Rezaee, A. A., Abdullah, H. N., & Singh, K. K. B. (2011). Learning styles and overall academic achievement in a specific educational. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(10), 143-152.
- Ahmad, A. A. (2011). Language learning style preferences of low English proficiency (LEP) students in a tertiary institution. *Malaysian Journal of ELT Research*, 7(2), 33-62.
- Algarabel, S., & Dasi, C. (2001). The definition of achievement and the construction of tests for its measurement: A review of the main trends. *Seccion De Metodologia*, 22, 43-66.
- Ali, M., Kos, J., Lietz, P., Nugroho, D., Furqon., Zainul, A., & Emilia, E. 2010. Measuring student learning achievement in Madrasah. Jakarta: AusAID and World Bank Indonesia.
- Brown, H. D. 2007. *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). White Plains, NY: Pearson Education, Inc.
- Caliskan, H., & Kilinc, G. 2012. The relationship between the learning styles of students and their attitudes towards social studies course. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 55, 47-56.

- Creswell, J. W. (2005). *Educational Research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (2nd ed.). New Jersey, NJ: Pearson Education, Inc.
- Erlina., & Zuraidah. 2010. English achievement on Non English students of Sriwijaya University in the academic year of 2007/2008. *Journal Holistics*, 2(4), 30-42.
- Graham, S. 1997. *Effective language learning: Positive strategies for advanced level language learning*. Great Britain: WBC Book Manufactures Ltd.
- Huang, C. P. 2010. Making English remedial instruction work for low-achieving students: An empirical study. *龍華科技大學學報第二十九期*, 6, 167-183.
- Karthigeyan, K., & Nirmala, K. 2013. Learning style preference of English language learners. *Educationia Confab*, 2(1), 134-140.
- Smith, P., & Dalton, J. (2005). *Getting to grips with learning styles*. Australia: NCVER.
- Suriasumantri, J.S. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Vaseghi, R., Ramezani, A. E., & Gholami, R. (2012). Language learning style preferences: A theoretical and Empirical study. *Advances in Asian Social Sciences (AASS)*, 2(2), 441-451.
- Wallen, N. E., & Fraenkel, J. R. (1990). *Educational research: A guide to the process*. New York, NY: McGraw-Hill Publisher Inc.